

Submitted: 28 Juli 2025	Accepted: 4 September 2025	Published: 13 September 2025
-------------------------	----------------------------	------------------------------

**Dari Injil ke Realitas:  
Tantangan Spiritual dan Sosial di Papua Pasca-Misi Ottow Dan Geisler**

**Vicky BGD Paat**

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

[vbgdpaat75@gmail.com](mailto:vbgdpaat75@gmail.com)

**Abstract**

*Papua has received the Gospel since 1855, yet the anticipated social transformation has not been fully realized. Structural poverty, poor quality of education, moral degradation, and development inequality reveal a significant gap between spiritual growth and social change. This study aimed to explore the role of the church in embodying shalom through a practical theological approach. Employing a qualitative method framed by Don S. Browning and Richard R. Osmer's practical theological cycle, this research examined historical, social, and theological reflections. The findings indicate that the stagnation of social transformation is primarily influenced by three factors: the dogmatization of church ministry, uneven modernization, and limited access to education. Therefore, an incarnational praxis model that integrates contextual evangelism, early faith formation through Early Childhood Christian Education aligned with local culture, and synergy between the church, government, and community is a necessity.*

**Keywords:** church; community empowerment; mission; practical theology circle; social transformation

**Abstrak**

Papua telah menerima Injil sejak 1855, namun transformasi sosial yang diharapkan belum sepenuhnya terwujud. Kemiskinan struktural, rendahnya mutu pendidikan, degradasi moral, serta ketimpangan pembangunan menunjukkan adanya kesenjangan antara pertumbuhan rohani dan perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran gereja dalam menghadirkan *shalom* melalui pendekatan teologi praktis. Menggunakan metode kualitatif dengan kerangka lingkaran teologi praktis Don S. Browning dan Richard S. Osmer, penelitian ini menelaah data historis, sosial, serta refleksi teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stagnasi transformasi sosial dipengaruhi oleh tiga hal utama: dogmatisasi pelayanan gereja, modernisasi yang timpang, dan rendahnya akses pendidikan. Karena itu diperlukan model praksis inkarnasional yang mengintegrasikan penginjilan kontekstual, formasi iman sejak usia dini melalui Pendidikan Kristen Anak Usia Dini yang selaras dengan budaya lokal, serta sinergi antara gereja, pemerintah, dan komunitas.

**Kata Kunci:** gereja; lingkaran teologi praktis; misi; pemberdayaan komunitas; transformasi sosial

## PENDAHULUAN

Dalam lintasan sejarah, Injil terbukti menjadi kekuatan transformatif yang tidak hanya menyentuh dimensi rohani, tetapi juga berdampak luas pada kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Reformasi Protestan abad ke-16, misalnya, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi, etika kerja, dan kesadaran politik di Eropa.<sup>1</sup> Demikian pula, gereja Protestan di Korea Selatan berperan signifikan dalam proses modernisasi dan pembangunan sosial-ekonomi sehingga menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera.<sup>2</sup> Secara teologis, Alkitab menegaskan bahwa iman yang tidak diwujudkan dalam perbuatan adalah iman yang mati (Yak. 2:17). Dengan demikian, iman Kristen tidak berhenti pada tataran doktrin, melainkan dipanggil untuk menghadirkan perubahan sosial yang nyata.

Menurut Uwe Hummel, Papua mengalami dinamika serupa sejak Injil pertama kali diberitakan pada 5 Februari 1855 oleh Carl Wilhelm Ottow dan Johann Gottlob Geissler di Pulau Mansinam, Manokwari.

Sejak saat itu kekristenan telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Papua. Data menunjukkan bahwa lebih dari 80 persen penduduk Papua mengidentifikasi diri sebagai Kristen, dan setiap tahun, Hari Pekabaran Injil diperingati sebagai tonggak sejarah iman masyarakat.<sup>3</sup> Namun menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, realitas sosial menunjukkan bahwa transformasi yang diharapkan belum sepenuhnya terwujud. Tingkat kemiskinan di Papua pada tahun 2023 masih mencapai 26,03 persen, jauh di atas rata-rata nasional 9,36 persen.<sup>4</sup> Selain itu, Cypri Jehan Paju Dale menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Papua hanya 61,39, yang merupakan angka terendah di Indonesia.<sup>5</sup> Kondisi ini diperparah oleh prevalensi HIV/AIDS yang telah melampaui 50.000 kasus, menjadikan Papua sebagai daerah dengan angka tertinggi di Indonesia.<sup>6</sup>

Meskipun Injil telah berakar kuat, kesenjangan antara transformasi rohani dan sosial masih mencolok. Jaap Timmer menegaskan bahwa kekristenan di Papua sering

<sup>1</sup> Richard Chauvel and Ikrar Nusa Bhakti, *The Papua Conflict: Jakarta's Perceptions and Policies*, 5th ed. (Washington DC: East-West Center Washington, 2008).

<sup>2</sup> Nino Viartasiwi, Agus Trihartono, and Hary Yuswadi, "The West Papua Imagined Community: A Bondless Plural Society," in *Sustainable Future for Human Security: Society, Cities and Governance*, ed. Benjamin McLellan (Singapore: Springer, 2018), 79.

<sup>3</sup> Uwe Hummel, "Mansinam: Centre of Pilgrimage Unity, and Polarisation West Papua," *Melanesian Journal of Theology* 1, no. 4 (2012): 45–60.

<sup>4</sup> BPS Papua, "Papua Dalam Angka 2023" (Jayapura, 2023).

<sup>5</sup> Cypri Jehan Paju Dale, "'Becoming Stronger': Christianity, Indigenous Politics of Self-Determination, and Endogenous Transformation in West Papua," *Oceania* 94, no. 3 (2024): 160–83, <https://doi.org/10.1002/ocea.5416>.

<sup>6</sup> "Nabire Tercatat Sebagai Daerah Tertinggi Kasus HIV-ADIS," *Dinas Kesehatan Provinsi Papua*, September 2023.

dipraktikkan lebih sebagai identitas budaya daripada sebagai pedoman moral yang membentuk perilaku sosial. Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa tantangan Papua bersifat multidimensional. Fredrik Sokoy menunjukkan bahwa meskipun Papua kaya akan sumber daya alam, masyarakat asli justru mengalami kemiskinan struktural yang parah.<sup>7</sup> Siegfried Zollner menyoroti modernisasi yang timpang, yang lebih menguntungkan kelompok pendatang dibandingkan penduduk asli.<sup>8</sup> Dale menegaskan bahwa rendahnya mutu pendidikan memperlemah daya saing generasi muda Papua.<sup>9</sup> Cahyo Pamungkas dan Devi Tri Indriasari menambahkan bahwa infrastruktur yang tidak merata membatasi akses masyarakat terhadap layanan dasar sehingga memperkuat ketergantungan pada bantuan sosial tanpa pemberdayaan berkelanjutan.<sup>10</sup>

Dengan demikian, tantangan Papua tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga spiritual, yakni kegagalan internalisasi Injil dalam budaya hidup sehari-hari. Akibatnya,

nilai-nilai Injil tidak sepenuhnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dalam tingginya angka kekerasan, penyalahgunaan alkohol, dan perilaku seksual bebas yang memperburuk kondisi sosial serta meningkatkan kasus HIV/AIDS.<sup>11</sup> Charles F. Farhadian menambahkan bahwa inkulturasi kekristenan di Papua tidak sepenuhnya mengubah sistem sosial sebelumnya. Nilai-nilai adat yang bertentangan dengan Injil, seperti kekerasan dalam penyelesaian konflik dan konsumsi alkohol dalam upacara adat, tetap dipertahankan. Gereja yang seharusnya berperan sebagai agen moral dan sosial belum mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran spiritual dan praktik sosial.<sup>12</sup>

Selain itu, pendekatan penginjilan yang cenderung dogmatis turut memperlemah dampak sosial kekristenan. I Wayan Ruspendi Junaedi dkk. menunjukkan bahwa banyak masyarakat Papua memahami agama sebatas pada ritual keagamaan tanpa mengintegrasikannya dalam praksis kehi-

<sup>7</sup> Fredrik Sokoy, "Economic Development of Indigenous Papuans: A Critical Analysis to Build Independent and Dignified Traditional Villages," *Journal of Social Science* 3, no. 6 (2022): 1233–46, <https://doi.org/10.46799/jss.v3i6.437>.

<sup>8</sup> Siegfried Zollner, "The Culture of The Papuans in Transition. The Threat Posed by Modernization-Javanization and Discrimination," in *Economic, Social and Cultural Rights in West-Papua: A Study on Social Reality and Political Perspectives*, vol. 11, 2019, 1-14.

<sup>9</sup> Dale, "Becoming Stronger": Christianity, Indigenous Politics of Self-Determination, and Endogenous Transformation in West Papua."

<sup>10</sup> Cahyo Pamungkas and Devi Tri Indriasari, "Preventing Religious Conflict in Papua Land: Adopting Cultural Traditions of Peacebuilding," *Asian Journal of Peacebuilding* 9, no. 2 (2021): 331–56, <https://doi.org/10.18588/202108.00a119>.

<sup>11</sup> Jaap Timmer, "Papua Coming of Age: The Cycle of Man's Civilisation and Two Other Papuan Histories," *From "Stone-Age" to "Real-Time": Exploring Papuan Temporalities, Mobilities and Religiosities*, 2015, 95–124, <https://doi.org/10.22459/fsart.04.2015.04>.

<sup>12</sup> Charles E. Farhadian, "Christianity, Islam, and Nationalism in Indonesia," in *Routledge Taylor & Francis Group*, 1st ed. (New York: Routledge, 2005), <https://doi.org/10.4324/9780203608708>.

dupan sehari-hari. Dengan demikian, penginjilan di Papua membutuhkan pendekatan baru yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis pemberdayaan.<sup>13</sup>

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroiti peran agama dalam masyarakat Papua. Uwe Hummel (2012) meneliti sejarah misi Ottow dan Geissler,<sup>14</sup> sementara Campbell (2016) menyoroiti peran gereja lebih sebagai aktor politik ketimbang agen pemberdayaan sosial.<sup>15</sup> Siegfried Zollner (2019) mengulas modernisasi yang tidak seimbang,<sup>16</sup> sementara Jan A. Godschalk (2010) mengulas tantangan pendidikan.<sup>17</sup> Meski demikian, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis kesenjangan antara penerimaan Injil secara luas dengan stagnasi transformasi sosial di Papua. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud menawarkan kerangka teologis untuk transformasi sosial yang berakar pada Injil, berpijak pada realitas Papua, dan berorientasi pada perubahan berkelanjutan. Tujuan utama pe-

nelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran gereja sebagai agen spiritual sekaligus sosial dalam membangun masyarakat Papua. Menawarkan pendekatan teologi praktis yang kontekstual bagi gereja di Papua, sehingga Injil dipahami bukan hanya sebagai doktrin, tetapi sebagai dasar praksis sosial yang membawa kesejahteraan bersama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan lingkaran teologi praktis sebagaimana dikembangkan oleh Don S. Browning<sup>18</sup> dan Richard R. Osmer.<sup>19</sup> Model ini telah diperkaya di Indonesia melalui refleksi kontekstual, salah satunya dalam “*Vivat Crescat Floreat*” yang menegaskan lingkaran teologi praktis sebagai model berteologi kontekstual.<sup>20</sup> Pendekatan ini dipandang relevan karena tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga menghubungkan konteks sosial, tradisi iman, dan praksis gereja dalam sebuah siklus refleksi transformatif. Ling-

<sup>13</sup> I Wayan Ruspindi Junaedi et al., “The Role of the Church in Efforts to Improve the Economy of Indigenous Peoples in Papua, Indonesia,” *Research Square*, July 2021, <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-760415/v1>.

<sup>14</sup> Hummel, “Mansinam: Centre of Pilgrimage Unity, and Polarisation West Papua.”

<sup>15</sup> Carl W. Ottow, Johann Gottlieb Geissler, and Jan A. Godschalk, “A Brief Survey of the Land and People on the Northeast Coast of New Guinea (Mansinam, 29 January 1857),” *White on Black: Writings on Oceania* 1 (2010): 1–61.

<sup>16</sup> Zollner, “The Culture of The Papuans in Transition. The Threat Posed by Modernization-Javanization and Discrimination.”

<sup>17</sup> Ottow, Geissler, and Godschalk, “A Brief Survey of the Land and People on the Northeast Coast of New Guinea (Mansinam, 29 January 1857).”

<sup>18</sup> Don S. Browning, *A Fundamental Practical Theology: Descriptive and Strategic Proposals* (Minnesota: Fortress Press, 1991), 344.

<sup>19</sup> Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 2008), 256.

<sup>20</sup> Emanuel Gerrit Singgih, “Lingkaran Teologi Praktis Sebagai Model Berteologi Kontekstual Di Indonesia,” in *Vivat Crescat Floreat: Belajar & Bertumbuh Bersama, Refleksi Atas Setengah Abad PERSETIA*, ed. Yusak Soleiman, Hendrik Ongirwalu, and Epifania L.M. Raintung (Jakarta: BPK Gunung Mulia - Persetia, 2014).

karan teologi praktis mencakup empat tahap.

Pertama, *Descriptive-Empirical*. Tahap awal menekankan penggambaran konteks Papua melalui analisis literatur: penelitian terdahulu, data pemerintah, dokumen gereja, dan publikasi akademik. Fokusnya pada kemiskinan, marginalisasi, keterbelakangan pendidikan, serta tantangan generasi Alpha di tengah budaya digital. Tahap ini sudah diuraikan di bagian Pendahuluan. Kedua, *Interpretative*. Data tersebut kemudian ditafsirkan dengan teori sosial, antropologi, dan pendidikan. Analisis ini membantu mengungkap faktor penyebab keterhambatan transformasi sosial, termasuk pengaruh globalisasi, penetrasi digital, dan praktik keagamaan yang cenderung ritualistik. Bagian ini juga sudah diuraikan di Pendahuluan. Ketiga, *Normative*. Refleksi normatif mengacu pada Kitab Suci, tradisi gereja, dan teologi kontemporer. Teks seperti Yeremia 29:7 (kesejahteraan kota), Amsal 22:6 (pendidikan anak), dan Roma 12:2 (pembaruan budi) menjadi dasar normatif untuk menilai sekaligus mengarahkan praksis gereja dalam menjawab tantangan sosial Papua. Keempat, *Pragmatic*. Tahap terakhir merumuskan strategi praktis bagi gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen.

Fokus penelitian ini adalah integrasi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini dengan kearifan budaya lokal, termasuk permainan tradisional, sebagai sarana pembentukan iman, karakter, dan kesadaran sosial. Hasilnya diharapkan berupa model praksis pendidikan yang kontekstual, membumi dalam budaya Papua, dan selaras dengan Injil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Interpretasi Teologis Yeremia 29:7 sebagai Fondasi Transformasi

Yeremia 29:7 merupakan salah satu teks kunci dalam teologi publik Perjanjian Lama. Ayat ini ditulis kepada umat Israel yang berada dalam pembuangan di Babel, ketika mereka cenderung kehilangan identitas serta harapan. Alih-alih menarik diri dari kehidupan sosial, nabi justru memerintahkan mereka untuk “*mengusahakan kesejahteraan kota*” dan mendoakannya. Konteks historis ini menunjukkan bahwa iman sejati tidak berarti melarikan diri dari realitas, tetapi terlibat aktif dalam membangun masyarakat meski berada dalam situasi marginal.<sup>21</sup> Dengan demikian, *shalom* yang dimaksud bukan hanya kedamaian batin, melainkan kesejahteraan menyeluruh (*holistic well-being*) yang mencakup dimensi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan keadilan sosial.

---

<sup>21</sup> Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 777.

Secara normatif, teks ini menegaskan bahwa Injil memiliki implikasi sosial yang luas. Roma 12:2 juga menegaskan pentingnya pembaruan budi sebagai dasar transformasi moral, yaitu bahwa Injil harus mengubah cara berpikir, pola hidup, serta relasi sosial umat. Tanpa pembaruan akal budi, iman mudah jatuh ke dalam bentuk ritualistik-dogmatis yang kehilangan daya transformatif. Demikian juga Amsal 22:6 menambahkan dimensi strategis pendidikan anak sebagai sarana membangun generasi yang berkarakter. Pendidikan anak bukan hanya investasi individual, melainkan juga strategi sosial untuk menyiapkan agen-agen perubahan di masa depan. Dengan menghubungkan ketiga teks ini, dapat ditegaskan bahwa *shalom* bukanlah konsep abstrak, melainkan sebuah agenda praksis yang menuntut perubahan struktural dan kultural.

Dalam konteks Papua, mandat teologis ini memiliki relevansi yang sangat mendalam. Kemiskinan struktural, ketimpangan pembangunan, dan degradasi moral menandakan bahwa Injil belum sepenuhnya diinternalisasi dalam praksis sosial masyarakat. Gereja sering kali berhenti pada liturgi tanpa melangkah pada pemberdayaan konkret. Padahal, Injil memanggil gereja

untuk menjawab isu nyata: bagaimana membantu anak-anak Papua mendapatkan akses pendidikan yang bermutu, bagaimana melibatkan diri dalam pemberantasan HIV/AIDS, serta bagaimana menjadi fasilitator rekonsiliasi sosial di tengah konflik horizontal. Dengan kata lain, *shalom* harus diwujudkan dalam bentuk program nyata yang menjawab kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Zinzendorf Dachi menegaskan bahwa *shalom* adalah misi universal gereja yang berlaku di semua konteks, termasuk masyarakat diaspora atau komunitas marginal.<sup>22</sup> Artinya, keberadaan umat di Papua tidak boleh dipahami sebatas penerima Injil, melainkan agen yang menghadirkan Injil dalam dimensi sosial. Sejalan dengan itu, Yunardi Kristian Zega menekankan bahwa teologi praktis harus berorientasi pada pelayanan yang mengakar pada realitas lokal sekaligus menghadirkan transformasi sosial yang berkelanjutan.<sup>23</sup> Gereja di Papua dengan demikian dipanggil untuk melampaui pola pelayanan dogmatis-ritualistik dan mengembangkan model pelayanan yang inkarnasional, di mana iman diwujudkan dalam praksis yang menyentuh seluruh aspek kehidupan.

Karena itu, interpretasi normatif atas Yeremia 29:7 (yang diperkaya dengan pers-

<sup>22</sup> Zinzendorf Dachi, "Menghadirkan Shalom Berdasarkan Yeremia 29:4-7," *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 43–58, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.5>.

<sup>23</sup> Yunardi Kristian Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 1–20, <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1765>.

pektif Roma 12:2 dan Amsal 22:6) dapat menjadi fondasi teologis bagi gereja di Papua dalam merumuskan pelayanan yang transformatif. *Shalom* dipahami sebagai panggilan iman yang diwujudkan dalam tindakan konkret: membangun sekolah dan pusat pembelajaran berbasis iman, memberdayakan ekonomi jemaat melalui koperasi gerejawi, mengintegrasikan doa syafaat dengan advokasi sosial, serta membangun sinergi dengan pemerintah dan komunitas lokal. Dengan demikian, Injil tidak lagi dipahami sebatas doktrin rohani, melainkan kekuatan sosial yang menggerakkan masyarakat Papua menuju keadilan, kesejahteraan, dan moralitas yang berakar pada Kristus.

### Misiologi Gereja untuk Papua

Dari refleksi normatif yang berakar pada Yeremia 29:7, Roma 12:2, dan Amsal 22:6, langkah praksis gereja di Papua menuntut pergeseran paradigma dari pola pelayanan dogmatis menuju praksis inkarnasional. Model ini sejalan dengan tahap keempat dari lingkaran teologi praktis Osmer, yakni gerakan menuju aksi yang kontekstual dan transformatif.<sup>24</sup> Misiologi gereja yang ditawarkan meliputi empat aspek utama.

Pertama, evangelisasi kontekstual. Penginjilan tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya Papua. Seperti ditunjukkan Charles E. Farhadian, keberhasilan misi di Papua pada awalnya terletak pada kesediaan misionaris menghargai bahasa dan ekspresi budaya lokal. Karena itu, gereja perlu mengembangkan bentuk penginjilan yang memadukan Injil dengan ekspresi seni, musik, tarian, dan permainan tradisional Papua.<sup>25</sup> Pendekatan inkarnasional ini menolong Injil hadir secara membumi, bukan sekadar wacana doktrinal, tetapi pengalaman sosial yang menggerakkan. Dengan demikian, Injil menjadi kabar baik yang bukan hanya didengar, melainkan dialami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kedua, pendidikan anak dan formasi generasi. Pendidikan Kristen untuk Anak Usia Dini atau yang dikenal dengan PKAUD, merupakan strategi fundamental untuk membentuk generasi Papua yang beriman, bermoral, dan berdaya. Amsal 22:6 menekankan pentingnya pendidikan sejak dini, dan penelitian mutakhir menunjukkan bahwa fondasi moral dan spiritual anak terbentuk kuat pada usia 4-6 tahun.<sup>26</sup> Dalam konteks Papua, integrasi Injil dengan kearifan lokal, seperti penggunaan cerita rakyat atau per-

<sup>24</sup> Osmer, *Practical Theology: An Introduction*.

<sup>25</sup> Farhadian, "Christianity, Islam, and Nationalism in Indonesia."

<sup>26</sup> Yunardi Kristian Zega, "Manajemen Gereja Dalam Pelayanan Sekolah Minggu: Upaya Membangun

Kesetiaan Anak Terhadap Pelayanan Gereja," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 23–34.

mainan tradisional, memungkinkan anak-anak belajar nilai Kristiani secara kontekstual. Selain itu, strategi ini juga menjadi *counter-formation* terhadap penetrasi budaya digital yang sering membawa nilai individualistik, konsumeristik, dan kekerasan simbolik.<sup>27</sup> Dengan membangun formasi generasi sejak dini, gereja menanamkan benih transformasi jangka panjang bagi Papua.

Ketiga, liturgi yang transformatif. Liturgi tidak seharusnya berhenti pada ritus formal, tetapi harus mengekspresikan iman yang hidup melalui praksis sosial. Gustavo Gutiérrez menegaskan bahwa iman tanpa keterlibatan sosial adalah iman yang kehilangan maknanya.<sup>28</sup> Gereja di Papua dapat menafsirkan ulang doa syafaat sebagai sarana solidaritas dengan isu-isu kemiskinan, kekerasan, dan kesehatan masyarakat. Persembahan jemaat dapat dialokasikan bagi program pemberdayaan ekonomi, seperti koperasi gerejawi atau usaha mikro jemaat. Bahkan, perjamuan kudus dapat ditafsirkan sebagai simbol nyata solidaritas dengan kaum miskin dan tertindas. Dengan demikian, liturgi menjadi ruang perjumpaan antara iman dan keadilan sosial, menghadirkan *shalom* yang konkret di tengah masyarakat.

---

<sup>27</sup> Didimus Sutanto B. Prasetya, Dina Anjely Sinaga, and Sintia Wellmy Sopacua, "Menstimulasi Kecerdasan Anak Melalui Permainan Gici-Gici," *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v>.

Keempat, sinergi lintas sektor. Transformasi Papua tidak mungkin dicapai oleh gereja seorang diri. David J. Bosch melalui konsep *missio Dei* menegaskan bahwa misi gereja merupakan perpanjangan dari karya Allah yang peduli pada kesejahteraan seluruh ciptaan.<sup>29</sup> Karena itu, gereja perlu bersinergi dengan pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, serta komunitas lokal. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa program pembangunan bersifat inklusif, berkelanjutan, dan berakar pada kebutuhan riil masyarakat Papua. Gereja dapat menjadi mediator antara aspirasi masyarakat dan kebijakan publik, sekaligus memastikan bahwa pembangunan tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga pada keadilan sosial, keberlanjutan ekologis, dan martabat manusia.

### **Sinergi Gereja, Pemerintah, dan Komunitas sebagai Jalan Transformasi**

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa stagnasi transformasi sosial di Papua tidak hanya disebabkan oleh kelemahan gereja secara internal, tetapi juga oleh minimnya kolaborasi lintas sektor. Papua membutuhkan sinergi yang erat antara gereja, pemerintah, dan ko-

<sup>28</sup> Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, 15th ed. (New York: Orbis Books, 1988), 264.

<sup>29</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (New York: Orbis Books, 2011), 630.



munitas lokal untuk menghadirkan perubahan yang nyata dan berkelanjutan. Menurut Pamungkas dan Indriasari, pembangunan di Papua cenderung *top-down*, sehingga masyarakat asli sering kali hanya menjadi objek kebijakan, bukan subjek yang berdaya. Dalam konteks ini, gereja memiliki potensi untuk menjadi jembatan yang menghubungkan aspirasi masyarakat dengan kebijakan pemerintah. Melalui jejaring pelayanan, gereja dapat mempertemukan kebutuhan masyarakat Papua dengan sumber daya pembangunan yang dimiliki negara.<sup>30</sup>

Secara teologis, kolaborasi lintas sektor ini selaras dengan prinsip *missio Dei*, bahwa misi gereja adalah perpanjangan dari karya Allah yang peduli pada kesejahteraan seluruh ciptaan. Gereja dipanggil bukan hanya untuk melayani kebutuhan spiritual, tetapi juga menjadi agen keadilan dan perdamaian (Mi. 6:8; Yer. 29:7). Dengan demikian, kerja sama antara gereja, pemerintah, dan komunitas lokal bukan sekadar strategi pragmatis, melainkan wujud nyata dari panggilan teologis untuk menghadirkan *shalom*.

Contoh implementasi sinergi ini dapat dilihat dalam beberapa inisiatif gereja lokal yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk meningkatkan literasi anak Papua, atau program kesehatan jemaat yang

melibatkan tenaga medis pemerintah. Namun, upaya ini masih sporadis dan perlu diperkuat menjadi model kolaborasi sistematis. Seperti yang ditekankan Zega, teologi praktis harus menjadi teologi kolaboratif yang mengakar pada realitas lokal sekaligus terbuka pada kerja sama dengan aktor-aktor sosial lain.<sup>31</sup>

Dengan membangun sinergi ini, transformasi sosial Papua dapat bergerak ke arah yang lebih berkelanjutan. Pemerintah menyediakan infrastruktur dan kebijakan, gereja menghadirkan pendampingan moral dan spiritual, sedangkan komunitas lokal berperan sebagai pelaku utama perubahan. Integrasi ketiga unsur ini diyakini akan mempercepat perwujudan Papua yang adil, sejahtera, dan bermoral.

## KESIMPULAN

Meskipun Injil telah hadir lebih dari satu abad di Papua, transformasi sosial yang diharapkan belum sepenuhnya terwujud. Karena itu, gereja perlu melampaui pendekatan ritualistik menuju pelayanan holistik yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif. Hasil penelitian ini menekankan empat arah praksis: penginjilan kontekstual yang menyatu dengan pemberdayaan sosial-ekonomi, formasi iman sejak usia dini

<sup>30</sup> Pamungkas and Indriasari, "Preventing Religious Conflict in Papua Land: Adopting Cultural Traditions of Peacebuilding."

<sup>31</sup> Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen."

melalui pendidikan Kristen yang terintegrasi dengan budaya lokal, liturgi yang transformatif, serta sinergi antara gereja, pemerintah, dan komunitas. Dengan demikian, Injil dapat dihayati bukan sekadar sebagai doktrin, melainkan sebagai kekuatan hidup yang membawa perubahan nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat Papua.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada penulis kedua, atas kontribusi yang signifikan dalam pengumpulan data dan analisis, serta penulis ketiga, yang membantu dalam penulisan dan penyuntingan makalah ilmiah ini. Peran aktif serta kerja keras kedua rekan ini berperan penting dalam penyelesaian penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. New York: Orbis Books, 2011.
- Browning, Don S. *A Fundamental Practical Theology: Descriptive and Strategic Proposals*. Minnesota: Fortress Press, 1991.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Chauvel, Richard, and Ikrar Nusa Bhakti. *The Papua Conflict: Jakarta's Perceptions and Policies*. 5th ed. Washington DC: East-West Center Washington, 2008.
- Dachi, Zinzendorf. "Menghadirkan Shalom Berdasarkan Yeremia 29:4-7." *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 43–58. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.5>.
- Dale, Cypri Jehan Paju. "'Becoming Stronger': Christianity, Indigenous Politics of Self-Determination, and Endogenous Transformation in West Papua." *Oceania* 94, no. 3 (2024): 160–83. <https://doi.org/10.1002/ocea.5416>.
- Dinas Kesehatan Provinsi Papua. "Nabire Tercatat Sebagai Daerah Tertinggi Kasus HIV-ADIS." September 2023.
- Farhadian, Charles E. "Christianity, Islam, and Nationalism in Indonesia." In *Routledge Taylor & Francis Group*, 1st ed. New York: Routledge, 2005. <https://doi.org/10.4324/9780203608708>.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. 15th ed. New York: Orbis Books, 1988.
- Hummel, Uwe. "Mansinam: Centre of Pilgrimage Unity, and Polarisation West Papua." *Melanesian Journal of Theology* 1, no. 4 (2012): 45–60.
- Junaedi, I Wayan Ruspindi, Dermawan Waruwu, I Wayan Damayana, and I Gusti Bagus Rai Utama. "The Role of the Church in Efforts to Improve the Economy of Indigenous Peoples in Papua, Indonesia." *Research Square*, July 2021. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-760415/v1>.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 2008.
- Ottow, Carl W., Johann Gottlieb Geissler, and Jan A. Godschalk. "A Brief Survey of the Land and People on the Northeast Coast of New Guinea (Mansinam, 29 January 1857)." *White on Black: Writings on Oceania* 1 (2010): 1–61.

- Pamungkas, Cahyo, and Devi Tri Indriasari. "Preventing Religious Conflict in Papua Land: Adopting Cultural Traditions of Peacebuilding." *Asian Journal of Peacebuilding* 9, no. 2 (2021): 331–56. <https://doi.org/10.18588/202108.00a119>.
- Papua, BPS. "Papua Dalam Angka 2023." Jayapura, 2023.
- Prasetya, Didimus Sutanto B., Dina Anjely Sinaga, and Sintia Wellmy Sopacua. "Menstimulasi Kecerdasan Anak Melalui Permainan Gici-Gici." *Real Kiddos : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Lingkaran Teologi Praktis Sebagai Model Berteologi Kontekstual Di Indonesia." In *Vivat Crescat Floreat: Belajar & Bertumbuh Bersama, Refleksi Atas Setengah Abad PERSETIA*, edited by Yusak Soleiman, Hendrik Ongirwalu, and Epifania L.M. Raintung. Jakarta: BPK Gunung Mulia - Persetia, 2014.
- Sokoy, Fredrik. "Economic Development of Indigenous Papuans: A Critical Analysis to Build Independent and Dignified Traditional Villages." *Journal of Social Science* 3, no. 6 (2022): 1233–46. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i6.437>.
- Timmer, Jaap. "Papua Coming of Age: The Cycle of Man's Civilisation and Two Other Papuan Histories." *From "Stone-Age" to "Real-Time": Exploring Papuan Temporalities, Mobilities and Religiosities*, 2015, 95–124. <https://doi.org/10.22459/fsart.04.2015.04>.
- Viartasiwi, Nino, Agus Trihartono, and Hary Yuswadi. "The West Papua Imagined Community: A Bondless Plural Society." In *Sustainable Future for Human Security: Society, Cities and Governance*, edited by Benjamin McLellan. Singapore: Springer, 2018.
- Zega, Yunardi Kristian. "Manajemen Gereja Dalam Pelayanan Sekolah Minggu: Upaya Membangun Kesetiaan Anak Terhadap Pelayanan Gereja." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 23–34.
- . "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 1–20. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1765>.
- Zollner, Siegfried. "The Culture of The Papuans in Transition. The Threat Posed by Modernization-Javanization and Discrimination." In *Economic, Social and Cultural Rights in West-Papua: A Study on Social Reality and Political Perspectives*, Vol. 11, 2019.